

Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Komunitas

Oleh

Suryadi & Yeni Miftahul Zanah

suryadie.aj@gmail.com

Abstract

The street children is a common problem, because these problems arise from the social system that does not run optimally, low community awareness and government programs that have not completed running well. There are 3 models of empowerment by mapping goals namely micro, mezzo and macro intervention. Intervention micro methods (individual and family) is to provide direct assistance to children and families. Interventions to children is by tutoring, spiritual, guidance, and social guidance and also savings. Intervention to families by providing counseling and programs intervention. Mezzo method of intervention focuses on community and social environment by improving the welfare of society. Community involvement and community elements in empowering street children by motivating and arousing awareness through empowerment programs are directly in contact with the child by involving all stakeholders. Factors supporting that sense of kinship, enthusiastic street children, in cooperation with community elements, and adequate facilities.

Key words : Support and empowerment, street children, community

A. Pendahuluan

Membicarakan anak jalanan seperti menguraikan benang kusut yang tidak ada hentinya, seperti tidak berujung. Anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang kompleks dan berkaitan dengan masalah sosial lainnya terutama kemiskinan. Anak dalam konteks ideal seharusnya tinggal di rumah bersama dengan keluarganya dengan suasana hangat dan harmonis. Keberadaan mereka di jalan memang menjadi “masalah” tersendiri bagi banyak pihak di antaranya keluarga, masyarakat dan negara. Dalam penelitian Hening Budyawati, dinyatakan bahwa anak jalanan merupakan satu kelompok anak yang berada dalam kesulitan khusus (*children in especially difficult circumstance*), sehingga dalam hal ini anak jalanan adalah pihak yang

selayaknya menjadi prioritas untuk segera ditangani. (Hadi Setia Tunggal, 2000). Perhatian terhadap anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Terbukti hampir semua pelayanan bersandar pada perencanaan dan anggaran yang tetap dan bersifat *top-down* bukan pada hasil kompetensi program yang bersifat *bottom-up*, komprehensif dan transparan (Apong Herlina dkk, 2003).

Anak merupakan masa depan bangsa yang wajib dilindungi dan dipenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi Hidup di jalanan menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat rentan dihadapi oleh anak jalanan. Anak jalanan yang belum stabil pada usianya, mudah sekali dipengaruhi oleh orang yang lebih dewasa. Anak-anak yang bekerja untuk

keluarga maupun untuk kebutuhan dirinya sendiri penuh dengan risiko.

Permasalahan yang terjadi pada anak jalanan korban eksploitasi ekonomi menurut Anonym (2006), antara lain sebagai berikut:

- a. Kekerasan, kebanyakan anak jalanan korban eksploitasi ekonomi mengalami tindak kekerasan baik itu dialami di dalam lingkungan keluarga maupun kekerasan di jalanan, yang menyebabkan terganggunya fisik maupun psikologi anak.
- b. Pemaksaan, anak dipaksa maupun terpaksa harus melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak mereka kerjakan tapi karena ada pemaksaan mereka harus lakukan dan hasilnya dinikmati oleh orang lain.
- c. Pelecehan seksual, anak mengalami kekerasan seksual di jalan, tidak sedikit anak jalanan perempuan dijadikan komoditas (barang dagangan) untuk dijadikan pelacur.
- d. Gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa, anak jalanan 80 persen waktunya dihabiskan di jalanan. Sedangkan jalan itu sendiri beresiko tinggi bagi kesehatan. Terutama faktor polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan. Hanya karena untuk mencari nafkah atau uang di jalan mengakibatkan mereka rentan terhadap berbagai penyakit.
- e. Penelantaran, banyak anak jalanan yang kurang perhatian dari orang tua, baik itu berkaitan dengan pemenuhan anak maupun tumbuh kembangnya. Khusus balita yang disewakan, itu tidak diperhatikan makanannya, gizinya dan kesehatannya. Anak dibiarkan begitu saja beraktifitas di jalanan.
- f. Kriminalitas, karena kepentingan ekonomi terkadang anak jalanan, orang tua, sindikat jalanan, melakukan segala cara untuk memperoleh uang dan tidak sedikit anak jalanan yang dijadikan pelaku kejahatan di jalanan.
- g. Pendidikan, pada umumnya anak jalanan korban eksploitasi ekonomi mengalami

putus sekolah atau tidak sekolah disebabkan oleh sebagian waktunya dihabiskan di jalan untuk mencari uang.

Maryana (2006), kekerasan yang dialami oleh anak jalanan biasanya dilakukan oleh orang dewasa yang berkuasa atas mereka, seperti orang tua, preman maupun anak jalanan yang lebih tua dari mereka. Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi faktor yang menyebabkan orang tua memaksa anaknya untuk bekerja di jalanan. Kekerasan yang dilakukan oleh preman terhadap anak jalanan dilakukan agar anak jalanan lebih menuruti perkataan mereka, sehingga preman dapat terus berkuasa, sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh anak jalanan yang lebih tua dilakukan untuk memanfaatkan dan menunjukkan kekuasaan mereka agar lebih dihormati oleh anak jalanan yang lebih muda.

Negara berkewajiban dalam hal pemberdayaan masyarakat miskin dan anak-anak terlantar. Sebagaimana yang diamanatkan oleh konstitusi negara, telah kita ketahui bahwa jumlah anak terlantar begitu tinggi. Menurut laporan Kementerian Sosial pada tahun 2004 sebanyak 3.308.642 anak termasuk kedalam kategori anak terlantar termasuk anak jalanan. Dalam hitungan Kementerian Sosial dari jumlah tersebut, anak jalanan secara nasional sebanyak 230.000 orang (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2013).

Di Jawa Barat berdasarkan survei beberapa lembaga swadaya masyarakat perlindungan anak sebanyak 70% anak masih pulang ke rumah orang tua dan berstatus pelajar (bersekolah), sementara 30% sudah tidak pulang ke rumah orang tua dan meninggalkan bangku sekolah. Berdasarkan data Dinas Sosial Jawa Barat (2011) terdapat 4.943 anak jalanan yang tersebar di 14 Kota/Kabupaten di Jawa Barat (Dinas Sosial provinsi Jawa Barat 2011). Sementara itu, data anak jalanan di Kota Cirebon tahun 2012 berjumlah 149 anak, sedangkan pada tahun 2013

berjumlah 172 anak dan di tahun 2014 bertambah menjadi 220 anak.¹

Permasalahan sosial yang terjadi pada anak tersebut seharusnya dapat diminimalisasi. Jika memang kondisi orang tua, wali atau keluarga dari anak tidak mampu memenuhi hak dan tanggung jawabnya maka Negara wajib menyediakan perlindungan, pemeliharaan dan kesejahteraan anak. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 23 tahun 2002 pasal 29 tentang perlindungan anak:

“Pemerintah dan lembaga lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada 1) anak dalam kondisi darurat 2) anak yang berhadapan dengan hukum 3) anak dari kelompok minoritas dan terisolasi 4) anak tereksplorasi. Penjabaran dari eksploitasi itu antara lain: yang mencakup eksploitasi ekonomi dan seksual, anak yang di perdagangkan, anak yang menjadi korban NAPZA, anak korban penculikan, anak korban kekerasan fisik maupun mental, anak penyandang cacat dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.” (Undang-undang No. 23 tahun 2002 pasal 29 ayat 1).

Permasalahan anak jalanan bukan saja tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab bersama termasuk masyarakat sebagai komponen bangsa. Allah dan Rasulullah memerintahkan agar manusia memperdulikan nasib mereka yang tergolong dhuafa dan terlantar. Dengan melaksakan aktifitas dalam penyantunan sosial dalam masyarakat. Dalam Islam ditegaskan bahwa anak yang kurang mampu karena orang tuanya miskin, atau yatim piatu, merupakan kewajiban umat Islam untuk membantunya, jika tidak mau membantu mereka dicap sebagai pendusta agama. Sebagaimana dalam surat Al-Maun ayat 1:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ
الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ
هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “

1) Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? 2) Itulah orang yang menghardik/ menolak hak anak yatim, 3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. 4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6) orang-orang yang berbuat riya, 7) dan enggan (untuk memberi) bantuan.”

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yaitu agama yang menganjurkan kita untuk saling peduli, saling berbagi dan saling menolong antar sesamanya. Dalam keadaan kehidupan mereka yang miskin, wajarlah jika anak jalanan memerlukan perhatian dan kasih sayang orang lain yang peduli dengan nasib mereka. Perhatian dan kasih sayang yang mereka butuhkan bukan hanya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, melainkan mereka membutuhkan pendampingan khusus yang dapat memberdayakan mereka.

Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-undang No 23 tahun 2002 pasal 25 yaitu kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap penanganan anak jalanan dilaksanakan melalui kegiatan peran lembaga masyarakat. Bentuk peran tanggung jawab pemerintah, swasta dan masyarakat dalam penyelenggaraan penanganan kepada anak jalanan tercantum dalam undang-undang No 23 tahun 2002 pasal 4:

Keberadaan anak jalanan dengan segala permasalahan yang dihadapi menuntut semua pihak bersinergi dan kerjasama untuk memberikan perhatian dan solusi terhadap mereka. Berbagai kalangan ikut serta dalam menangani permasalahan anak jalanan, baik dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat. Muncul peran pemerintah,

¹ Wawancara dengan Ibu Sri, ketua UPTD Rumah Perlindungan Sosial Anak. Tanggal 23 Oktober 2014

swasta dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan anak jalanan.

Dalam penelitian terdahulu banyak yang meneliti pemberdayaan anak jalanan berbasis komunitas, yang hasilnya hanya menjabarkan pemberdayaan-pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah dan kerjasama dengan pihak terkait. Untuk itu, penelitian ini fokus pada peran elemen komunitas yang ikut bekerja sama dalam menangani anak jalanan yaitu dalam pembinaan anak jalanan di Rumah Singgah Dukuh Semar. Elemen komunitas ini menyangkut masyarakat lokal maupun pihak-pihak lain yang ikut serta dalam memberdayakan anak jalanan di Rumah Singgah Dukuh Semar. Pihak-pihak yang ikut serta dalam pemberdayaan anak jalanan yang digawangi oleh rumah singgah yaitu Duta Sosial Kota Cirebon, Pekerja Sosial, Dinas Pendidikan, Kementerian Sosial, Pesantren Darul Ilmi, Organisasi Salimah, Puskesmas, Ikatan Dokter dan Ibu-ibu Pertamina.

B. Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah tentang Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Komunitas. Memahami lebih dalam bentuk keterlibatan masyarakat dalam penanganan anak jalanan sudah selayaknya dieksplorasi sedalam mungkin. Karena nya penelitian-penelitian untuk mengungkap potensi masyarakat kita dengan berbagai ke-arifan lokal-nya harus terus didorong. Filosofi dan nilai positif di dalam masyarakat kita sudah lama terkenal. Sebut saja misalnya budaya tepo seliro, tenggang rasa, gotong royong, ramah tamah dan masih banyak lainnya, sudah menjadi prinsip hidup masyarakat.

Masyarakat merupakan pilar bangsa, karena semakin kokoh masyarakat kokoh pula bangsa kita. Memberdayakan masyarakat hakikatnya memposisikan kembali peran yang selama ini belum dioptimalkan oleh pemerintah. Karena bersamaan dengan memberdayakan

masyarakat maka secara otomatis keluarga-keluarga dan kelompok yang ada di dalam masyarakat juga harus ikut dilibatkan mulai dari perencanaan, pengelolaan, monitoring dan evaluasi program.

Sehingga beberapa permasalahan berikut layak untuk dikemukakan untuk dilakukan observasi dan pengamatan secara langsung dan dilakukan penelitian, yaitu: 1). Bagaimana model pemberdayaan anak jalanan berbasis komunitas? 2). Bagaimana keterlibatan elemen komunitas dalam menangani anak jalanan di lingkungan? 3). Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam memberdayakan anak jalanan oleh komunitas?

C. Kajian Teoritis

Menurut Undang-Undang No 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, Pasal 1 Ayat 2 anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Pasal 1 Ayat 1 Komunitas Hak Anak/kepres No. 36/1990 menyebutkan anak adalah... ”.....setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan ketentuan yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih cepat. ”Senada dengan hal itu, pasal 1 ayat 5 UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan sanak adalah “.....setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”. (Undang-undang No 4 tahun 1979)

Dalam batasan usia, yang disebut anak menurut undang-undang No. 1 tahun 1951 tentang pekerja anak adalah sampai usia 14 tahun. Konvensi ILO No.138 (disahkan pemerintah Indonesia melalui UU No 1 tahun 2000) mengenai usia minimum bagi anak-anak yang diperbolehkan bekerja yaitu 15 tahun, jika pekerjaan itu tidak mengganggu kesehatan, pendidikan, keselamatan, dan

pertumbuhannya. Sementara usia minimum diperbolehkan bekerja atau melakukan pekerjaan yang tidak berbahaya tidak boleh kurang dari 18 tahun. Penjelasan yang disampaikan oleh Apong Herlina mengenai isi undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa disebut anak adalah “.....seseorang yang belum usia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan “. Menurutnya tidak terkecuali apakah ia sudah menikah atau belum- tidak adanya diskriminasi antara yang sudah menikah ataupun yang belum menikah ini tunjukkan agar undang-undang tersebut dapat memberikan perlindungan kepada anak seutuhnya. (Panduan Dinas Sosial, Tentang Perlindungan Anak)

Mendapatkan perlindungan merupakan hak dari setiap anak, dan diwujudkan perlindungan bagi anak berarti terwujudnya keadilan dalam suatu masyarakat. Menurut pasal 1 ayat 2, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa: “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002).

Anak memang mempunyai hak yang harus dipenuhi, karena anak merupakan masa depan yang paling berharga. Keberadaan anak yang tidak terpenuhi haknya ini menjadi masalah tersendiri bagi semua dalam menanganinya. Hak-hak anak bukan hanya terpenuhi secara jasmani saja, melainkan rohani juga harus terpenuhi. Hak-hak anak mencakup semua aspek yaitu seperti menurut Sudrajat dalam Undang-undang No 23/2002 tentang perlindungan anak membahas 5 hak anak, meliputi:

1. Hak atas kebebasan sipil, yaitu: (Sudrajat, 1996): *pertama*, Hak memiliki identitas dan kewarganegaraan. *Kedua*, Hak atas kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama. *Ketiga*, Hak atas kebebasan berekspresi/menyampaikan pendapat. *Kempat*, Namun tidak mempunyai hak politik
2. Hak atas pengasuhan di lingkungan keluarga, *pertama*, Berarti bahwa anak mempunyai hak untuk diasuh oleh orang tuanya. *Kedua*, Jika orang tua tidak ada, atau tidak mampu mengasuh, anak berhak mendapatkan keluarga/pengasuh pengganti. *Ketiga*, Hak atas lingkungan keluarga meliputi juga hak anak untuk dilindungi dari segel bentuk kekerasan (fisik, mental, seksual dan penelantaran/pengabaian) oleh orang tua. *Keempat*, Jika anak mengalami tindak kekerasan dan pengabaian, maka Negara wajib memberikan perlindungan kepada anak, kalau perlu dengan mencabut kuasa asuh orang tua/wali, dan pada tingkat yang serius, menghukum orang tua/wali.
3. Hak atas kesehatan dan kesejahteraan dasar
Anak mempunyai hak atas standar kesehatan tertinggi yang bias diberikan, meliputi pencegahan penyakit, kurang gizi dan pengurangan angka kematian bayi, layanan kesehatan dan termasuk asuransi kesehatan.
4. Hak atas pendidikan, waktu luang dan kegiatan budaya. Yaitu *pertama*, Hak atas pendidikan terutama pendidikan dasar *kedua*, Hak untuk beristirahat, mempunyai waktu luang untuk bermain dan berkreasi dan *ketiga*, Hak untuk terlibat aktif dalam kegiatan budaya di dalam masyarakatnya.
5. Hak atas perlindungan khusus
Hak ini untuk kelompok anak tertentu: yaitu *pertama*, Pengungsi anak *kedua*, Anak yang berkonflik dengan hukum *ketiga*, Anak dari kelompok

minoritas atau komunitas masyarakat adat terasing yaitu Hak semua anak meliputi: a) Dalam situasi perang b) Dari eksploitasi ekonomi c) Dari penyalahgunaan narkoba d) Dari eksploitasi dan kekerasan seksual e) Dari penjualan, penculikan, dan perdagangan anak, dan f) Dari eksploitasi bentuk lainnya.

Dalam panduan Dinas Sosial mengutip bahwa Departemen Sosial (2005) menyebutkan kebutuhan anak yang terkait langsung dengan (1) Kebutuhan sandang dan papan. (2) Kebutuhan belajar, yaitu kebutuhan yang terkait langsung dengan kecerdasan dan kepribadian anak seperti sarana pendidikan dan budi pekerti. (3) Kebutuhan psikologis, yaitu kebutuhan yang terkait langsung dengan perkembangan psikis anak seperti rasa aman, kasih sayang dan perhatian. (4) Kebutuhan religius, yaitu jenis kebutuhan yang terkait dengan perkembangan rohani anak. (5) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan yang terkait dengan perkembangan anak untuk berinteraksi dengan orang lain sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Begitu pula dengan anak jalanan, mereka sama dengan anak-anak yang lainnya. Anak jalanan mempunyai hak sebagai seorang anak yang harus dilindungi, sedangkan yang kita ketahui di lapangan bahwa anak jalanan mendapatkan eksploitasi ekonomi. Mereka ke jalan untuk mengais rezeki dan membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Kesehatan mereka pun terganggu, yang setiap hari mereka berada di jalanan dengan debu dan terik matahari, belum lagi pergaulan di jalanan yang tidak jarang mendapatkan kekerasan.

Menurut Karno yang dikutip oleh Suyanto (2010) anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan

sangat tidak bersahabat. Dikatakan marginal karena anak jalanan melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kerjanya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena risiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan.

Ada beberapa pengertian anak jalanan subordinasi dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman, atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab. Menurut beberapa ahli hukum, antara lain:

- a. Sandyawan memberikan pengertian bahwa anak jalanan adalah anak-anak telah bekerja dan menghabiskan waktunya di jalanan (Suyanto, 2010).
- b. Peter Davies memberikan pemahaman bahwa fenomena anak-anak jalanan sekarang ini merupakan suatu gejala global. Pertumbuhan urbanisasi dan membengkaknya daerah kumuh di kota-kota yang paling parah keadaannya adalah di negara berkembang, telah memaksa sejumlah anak yang semakin besar untuk pergi ke jalanan ikut mencari makan demi kelangsungan hidup keluarga dan bagi dirinya sendiri (Rosdalina, 2007).

Menurut Surbakti yang dikutip dalam Suyanto (2010) berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut: *Pertama, Children on the street*, menurut Soedijan dan Sanusi (dalam Suyanto, 2010) yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung, yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. *Kedua, Children of*

the street, menurut Irwanto dkk. 1995 yang dikutip dalam Suyanto (2010) yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, fisik maupun seksual. *Ketiga, children families of the street* yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidupnya terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Ciri penting dari *children families of the street* adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan (Suyanto, 2010).

Faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan keuangan atau tekanan kemiskinan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat penting, terutama di negara Indonesia. Menurut Sumodiningrat yang dikutip dalam Yulianti (2003) bahwa kemiskinan di negara Indonesia bukan sekedar 10-20%, tetapi lebih dari tiga perlima atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan. Secara umum permasalahan kemiskinan disebabkan oleh dua faktor utama yang saling terkait yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut permasalahan dan kendala yang berasal dari dalam individu atau masyarakat miskin yang bersangkutan, seperti: rendahnya motivasi, minimalnya modal, lemahnya penguasaan aspek manajemen dan teknologi serta etos kerja.

Sementara faktor eksternal penyebab kemiskinan adalah belum

konduktivitas aspek kelembagaan yang ada. Dari penjelasan tentang dua faktor yang menjadi penyebab adanya kemiskinan, faktor internal yang menjadi pendorong seseorang untuk menjadi anak jalanan. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi diri mereka untuk bekerja lebih baik karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki dan tidak adanya modal untuk mengenyam bangku pendidikan apalagi untuk memiliki usaha. Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 61 menyatakan bahwa anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan-kegiatan eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak, serta berbagai bentuk penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Oleh karena itu, anak tidak seharusnya di eksploitasi untuk membantu kebutuhan keluarga apalagi usia mereka masih tergolong muda. Seharusnya anak-anak bisa mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari orang tua mereka.

2. Rumah Tangga Berantakan.

Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, rumah tangga terus-menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak, dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua keluarga, terutama anak-anak. Pecahlah harmonis dalam keluarga, dan anak menjadi semakin binggung, dan merasa ketidakpastian emosional. Kemudian banyak konflik batin dan kegalauan jiwani. Anak tidak betah tinggal di rumah, selalu merasa pedih-risau, dan malu. Untuk melupakan semua derita batin ini anak lalu melampiaskan kemarahan dan agresivitasnya ke jalanan (Kartono, 2010).

3. Kurangnya perhatian dari keluarga.

Keluarga adalah kelompok orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan

perkawinan, darah atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami-istri, ayah, ibu, putra, putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan yang merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. (Khairuddin, 2002).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak, setelah anak dilahirkan pertama kali dia akan bersosialisasi dengan anggota keluarganya terutama ayah, ibu serta saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, keluarga memiliki fungsi pokok yaitu:

- 1) Fungsi biologis yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak;
- 2) Fungsi afeksi yaitu keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan saudaranya. Cinta kasih sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang hanya didapatkan pada keluarga;
- 3) Fungsi sosialisasi yaitu bahwa sosialisasi berperan membentuk kepribadian anak dengan berinteraksi sosial. Dalam keluarga, anak mempelajari sikap, nilai-nilai, tingkah laku, dalam rangka perkembangan kepribadian anak (Khairuddin, 2002).

Dari fungsi di atas, fungsi afeksilah yang sangat dibutuhkan seorang anak. Anak akan merasa nyaman, senang dan tenang ketika ia mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Oleh sebab itu, keluarga harus memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Tak jarang seorang anak berfikir untuk meninggalkan rumah dan memilih hidup di jalanan ketika dia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, karena ia beranggapan bahwa Kondisi jalanan yang dipenuhi orang sebaya menjadikan tempat untuk meraih perhatian yang tidak didapatkan dari rumah. Karena pada dasarnya, usia

anak adalah usia yang masih membutuhkan untuk diperhatikan.

4. Komunitas Anak dan Pengaruh Lingkungan.

Teman juga bisa menyebabkan anak turun ke jalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu dari teman. Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata “tidak” untuk hal-hal negatif. Dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (Suyanto, 2010). Apabila teman-teman anak adalah lingkungan anak jalanan, secara tidak langsung anak bisa ikut-ikutan menjadi anak jalanan. Mula-mula meninggalkan rumah dan keluarganya untuk bergaul dan bermain di terminal atau di jalanan, kemudian ikut mengemis dan mengamen. Anak semakin tertarik mengemis dan mengamen karena dengan mengemis dan mengamen mereka bisa mendapatkan uang.

E. Analisis Lapangan

1. Bentuk Pemberdayaan Oleh Rumah Singgah

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Dukuh Semar terhadap anak jalanan yaitu melalui bimbingan belajar, bimbingan spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan pemberian tabungan. Bentuk pemberdayaan tersebut meliputi:

a. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar yaitu berupa pembelajaran pendidikan yaitu berupa mata pelajaran yang ada di sekolah. Bimbingan belajar di Rumah Singgah dilaksanakan setiap hari Sabtu yaitu dari sabtu pertama sampai sabtu ketiga. Tenaga pengajar yang membimbing anak binaan. Pembelajaran pendidikan yang diajarkan yaitu pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Bahasa Indonesia. Proses

pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan metode belajar kelompok, mereka dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok 1 belajar Matematika, kelompok 2 belajar Bahasa Inggris dan kelompok 3 belajar Bahasa Indonesia. Seminggu sekali setiap kelompok itu berganti pelajaran, misalnya kelompok 1 hari Sabtu pertama mendapatkan pelajaran Matematika, berarti sabtu kedua kelompok 1 mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris, begitupun dengan kelompok yang lainnya. Jumlah anak binaan Rumah Singgah Dukuh Semar yang terlalu banyak, dalam proses bimbingan belajar ini dengan membuat kelompok. Dengan begitu anak menjadi teratur dan proses pembelajaran seperti ini lebih efektif karena anak akan lebih fokus dan memperhatikan para pembimbingnya. Untuk mengetahui jadwal bimbingan belajar berdasarkan kelompok dapat melihat tabel di bawah ini:

Tabel
Proses Bimbingan Belajar Berdasarkan Kelompok

Anak Binaan	Sabtu I	Sabtu II	Sabtu III	Sabtu IV
Kelompok I	Matematika	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Membahas PR dan permainan edukasi
Kelompok II	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Matematika	Membahas PR dan permainan edukasi
Kelompok III	Bahasa Indonesia	Matematika	Bahasa Inggris	Membahas PR dan

				permainan edukasi
--	--	--	--	-------------------

Sumber: data lapangan, 2014

b. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual dilakukan pada hari Sabtu ke empat, yaitu dari pukul 13.00 s/d 14.30 WIB. Tenaga pengajar terdapat tiga orang. Materi yang diberikan kepada anak-anak binaan yaitu membaca Iqra, membaca Al-Quran, hafalan Juz Amma, praktek wudhu, praktek shalat, Fiqih, Aqidah, Akhlak dan Bahasa Arab. Anak binaan yang mengikuti program bimbingan spiritual yaitu terdapat 35 anak. Anak-anak yang belajar di Rumah Singgah Dukuh Semar gratis tanpa di pungut biaya bulanan, melainkan semua anggaran tersebut di danai oleh Dinas Sosial Kota Cirebon.

Bimbingan Spiritual atau pengajian di Rumah Singgah Dukuh Semar bertujuan agar anak-anak jalanan dapat mengenal ajaran agama islam seperti rukun iman, rukun islam, pelajaran fiqih, pelajaran hadist, berakhlakul kharimah pada orang tua, menghafal doa-doa keseharian, menghafal juz amma, serta dapat membaca dan mengamalkan al-Qur'an. Anak-anak binaan belajar shalat, belajar wudhu, intinya rumah singgah ini ingin supaya mereka tahu dan bisa mengamalkannya di kehidupan mereka. Terutama akhlak terhadap orang tua maupun terhadap orang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa anak jalanan itu terbiasa dengan perkataan yang kasar, perlakuan kasar dan kekerasan yang terjadi di jalanan. Maka dari itu program rumah singgah ini lebih menekankan kepada moral spiritual.

c. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik yaitu terdiri dari bimbingan jasmani maupun bimbingan rohani. Lembaga Yayasan Cirebon Peduli Anak Bangsa dalam membimbing fisik anak jalanan bekerja sama dengan Puskesmas Perumahan Utara yang berada

di sekitar Dukuh Semar, Ikatan Apoteker, Persatuan Ikatan Dokter Indonesia dan Kampung Siaga. Anak jalanan adalah anak yang sehari-harinya di jalanan yang berhadapan dengan polusi dan udara yang tidak sehat. Bimbingan fisik dipusatkan di Tk kota yaitu olah raga, minum susu bersama, keramas bersama, sikat gigi bersama, periksa kesehatan. Kegiatan ini berlokasi di carefour yang bekerjasama dengan Persatuan Dokter Gigi Indonesia, Ikatan Dokter Indonesia, Pola Hidup Bersih Sehat dan Puskesmas. Bimbingan fisik ini dilakukan sebulan sekali, yang bertujuan untuk agar anak-anak mengetahui cara dan pola hidup yang sehat. Dia belajar keramas yang benar, sikat gigi yang benar, mandi dan cuci tangan. Mereka di ajarkan bahwa sebelum makan harus cuci tangan terlebih dahulu.

Anak Binaan Rumah Singgah Dukuh Semar setiap sebulan sekali mengadakan bimbingan fisik yaitu anak jalanan mendapatkan sampo, sikat gigi, pasta gigi, handuk dan susu yaitu dari Yayasan Cirebon Peduli Anak Bangsa. Mereka bersama-sama melakukan kegiatan untuk hidup yang bersih dan sehat, mereka belajar cara bersampo yang benar, sikat gigi yang baik dan cuci tangan sebelum makan. Selain itu juga mendapatkan penyuluhan yang bekerjasama dengan kampung siaga yaitu penyuluhan hidup bersih dan sehat. Penyuluhan tersebut memberikan pemahaman anak untuk menjaga dan membersihkan anggota badannya, terutama untuk anak binaan itu sendiri, umumnya untuk keluarganya.

Setiap sebulan sekali Rumah Singgah mengadakan sikat gigi bersama, minum susu bersama dan berolah raga, kegiatan ini diharapkan anak mengetahui pola hidup sehat, apalagi anak jalanan yang seharinya bertemu dengan polusi, debu dan asap. Mereka di bekali cara keramas, mandi dan gosok gigi yang baik dan benar. Tujuan dari dilaksankannya pembinaan kesehatan itu yaitu supaya

anak dapat mempraktekkan pola hidup yang bersih dan sehat. Seperti cuci tangan dengan sabun sebelum makan, gosok gigi dua kali sehari, bersampo dua hari sekali dan menjaga kebersihan di sekitar rumah dengan membuang sampah pada tempatnya, melakukan 3 M menguras menutup dan membakar, memberikan penyuluhan bahaya merokok, minum-minuman keras dan narkoba.² Selain itu juga ada pembinaan kesehatan yaitu dengan pemeriksaan Telinga Hidung Tenggorokan (THT) dan pemeriksaan kesehatan yang menjadi keluhan anak. anak binaan dukuh semar mayoritas sehat, yang di keluhan hanya flu, batuk, pusing dan sakit mata.

d. Bimbingan Minat dan Bakat

Bimbingan minat dan bakat yaitu terdiri dari dua yaitu bimbingan kreasi dan bimbingan keterampilan. Bimbingan kreasi dilakukan pada hari sabtu keempat dari pukul 14.30 s/d 16.00. Tenaga pengajar terdapat 3 orang. Pembinaan kreasi ini yaitu anak di fasilitasi dengan alat-alat musik seperti angklung, gendang, gitar, dan rebana. Mereka latihan kalo ada moment besar yaitu ketika akan tampil angklung, anak binaan dukuh semar giat berlatih yang di laksanakan pada hari sabtu dan minggu. Semua pembinaan kreasi ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Bimbingan kreasi ini hanya diberikan waktu 1 jam 30 menit, waktu yang begitu singkat tidak cukup untuk anak menyelesaikan kreasi yang di buatnya. Pembuatan kreasi tersebut di lanjutkan di rumah, dan anak jalanan di perbolehkan belajar bersama dengan orangtuanya. Yang mengikuti pembinaan kreasi ini yaitu semua anak binaan dukuh semar, hanya saja ketika ada perlombaan atau perayaan hari-hari besar hanya beberapa saja yang di ikutsertakan karena berdasarkan kuota yang dibutuhkan. Seperti latihan angklung, hanya 12 orang

² Tomi ketua duta sosial 5 April 2015

yang diikutsertakan. Latihan angklung ini di bimbing oleh Kak joe, anak IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jurusan Bahasa Inggris, beliau sudah 4 tahun mengabdikan dirinya di rumah singgah dukuh semar. Anak jalanan aktif mengikuti latihan angklung ini terbukti dengan mereka mengikuti perlombaan dan tampil di gedung pendidikan pada tanggal 20 oktober 2014.

Bahkan salah satu anak jalanan yang mengikuti perlombaan kesenian khas jawa barat yaitu bermain angklung, dia mengaku senang dan tidak pernah menyangka bisa tampil di depan orang banyak. DS merupakan anak jalanan yang sekolah kelas 3 SD. Ds yang dulunya ke jalan sekarang mengakui sudah tidak ke jalan lagi. Setelah mengikuti pembinaan dan mendapat nasehat dari kakak-kakak pendamping, anak lebih semangat dan giat untuk sekolah, dia mempunyai cita-cita sebagai guru.³

Tabel
Jadwal Bimbingan Minat dan Bakat Di
Rumah Singgah Dukuh Semar

Pelaksanaan Bimbingan	Bimbingan Kreasi	Bimbingan Keterampilan
Pukul	13.00-14.30	14.30-16.00
Minat dan Bakat Anak	Tari Tradisional Angklung Rebana Gitar	Membuat bos dari panel Membuat bunga dari sedotan Membuat gantungan dari tutup botol Pemanfaatan barang bekas seperti botol aqua, kardus, dan lain-lain

Sumber: data lapangan, 2014

Berbagai macam bimbingan kreasi dan keterampilan anak binaan Dukuh Semar berdasarkan dengan kreatifitasnya masing-masing. Mereka antusias mengikuti bimbingan keterampilan, karena bagi mereka ini merupakan hal yang baru dan menantang untuk menggali potensi yang mereka miliki. Bentuk bimbingan keterampilan juga menurut kakak pendamping dapat memberdayakan orang tua bahkan keluarga anak jalanan itu sendiri yaitu dengan memberikan PR yang berbentuk kreasi dengan kata-kata ajakan untuk berbuat baik dengan membuatnya dengan spidol dan kertas asturo. Keterlibatan dan dukungan dari orang tua sangat penting bagi proses pembinaan di rumah singgah dukuh semar. orang tua mereka yang mayoritas bekerja sebagai pemulung, buruh cuci maupun pengemis.

e. Pemberian Tabungan

Anak jalanan yang bekerja di jalanan mereka beralasan bahwa mereka terpaksa ke jalan karena tidak ada uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya akhirnya anak dilibatkan ke jalan untuk membantu perekonomian keluarganya. Selain itu juga biaya sekolah yang mahal membuat anak jalanan mengurungkan niatnya untuk sekolah dan memilih untuk bekerja di jalanan yang bisa menghasilkan dan mendapatkan uang. Rumah singgah dukuh semar yang di bawah naungan yayasan Cirebon peduli anak bangsa bekerja sama Kementrian sosial. Kementrian sosial memberikan tabungan bagi anak jalanan sebesar Rp 1.500.000 pertahun untuk anak binaan.

Tabungan tersebut pada tahun 2012 untuk biaya pendidikan, kesehatan, anak-anak bisa membeli sepatu, alat-alat tulis, seragam, untuk nutrisi, untuk rekreasi dan olah raga. Tetapi sekarang dengan pemerintahan jokowi yang mencanangkan program kartu Indonesia sehat dan kartu Indonesia pintar. Sehingga untuk pendidikan anak dengan KIP (kartu Indonesia pintar), sedangkan untuk

³ DS, anak binaan rumah singgah dukuh semar 5 oktober 2014

kesehatan anak terdapat KIS (kartu Indonesia sehat) jadi untuk tahun 2015 tabungan untuk anak binaan Rumah Singgah Dukuh Semar lebih banyak pada nutrisi dan rekreasi.

f. Bimbingan Sosial

Bimbingan Sosial berupa Rekreasi, belanja bersama, berenang bersama dan makan bersama. Rekreasi bukan hanya merupakan hiburan untuk anak, melainkan untuk membimbing anak untuk saling menghargai, saling berbagi dan saling merasakan satu sama lainnya. Anak mempunyai hak untuk bermain, Bentuk kerjasama dari Yayasan Cirebon Peduli anak bangsa terhadap anak jalanan yaitu sebulan sekali memberikan sebuah rekreasi pada anak jalanan dengan mengadakan berenang dan makan bersama anak jalanan, di Grage City Mall, Pegambiran, Kota Cirebon.

Peranan Duta Sosial Kota Cirebon dalam program rekreasi ini cukup penting dalam pengelolaan program dengan tujuan sebagai langkah preventif dan meminimalisir potensi anak binaan kembali ke jalan. Rekreasi ini dapat menjadikan rasa percaya diri terhadap anak jalanan bahwa mereka dan orang lain itu sama. Mereka yang terbiasa mandi di sungai, di ajak oleh kakak duta sosial ke waterboom untuk berenang, kemudian makan yang bisa dibilang layak di rumah makan. Hal ini tersebut untuk menunjukkan kepada anak-anak dan masyarakat luas bahwa mereka setara dan sama dengan masyarakat lain, dengan seperti itu anak jalanan merasa percaya diri dan masyarakat jangan pandang mereka dengan sebelah mata.⁴

2. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat merupakan agen perubahan dalam mengembangkan masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk menimbulkan rasa saling memiliki pada setiap program pemberdayaan. Partisipasi masyarakat

dukuk semar terhadap pemberdayaan anak jalanan yaitu dengan dukungan tokoh masyarakat, dukungan dari anak jalanan dan dukungan dari masyarakat sekitar. Bentuk dukungan yang mereka berikan yaitu berupa partisipasi dalam memberdayakan anak jalanan:

a. Dukungan Tokoh Masyarakat

Rumah Singgah yang berdiri di kalangan masyarakat yang mayoritas berpendidikan rendah, yang rata-rata mereka berpendidikan SD merupakan tantangan bagi lembaga untuk mengadakan pembinaan di Dukuh Semar. Rumah Singgah Dukuh Semar tidak mendapat dukungan dari bapak RT, sampai suatu ketika ada salah satu orang tua yang marah-marah dan tidak suka dengan pembinaan di rumah, orang tua tersebut melarang di adakannya pembinaan sampai-sampai mengancam untuk di bubarkan pembinaan rumah singgah tersebut. Rasa memiliki program dari masyarakat akan muncul ketika mereka dilibatkan dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Bentuk pelibatan tokoh masyarakat merupakan langkah strategis untuk keberlangsungan suatu program. Peranan tokoh tidak dapat dianggap kecil karena mereka memiliki pengaruh di dalam masyarakat. Status mereka dalam masyarakat dapat menjadi nilai tersendiri dalam pelaksanaan suatu program untuk dapat diikuti oleh masyarakat. Pelibatan tokoh dalam program-program yang dijalankan oleh rumah singgah di Dukuh Semar menjadikan masyarakat memiliki perhatian yang serius dan turut berpartisipasi dalam proses pelaksanaannya tersebut.

b. Dukungan Anak Jalanan

Pendampingan anak jalanan di Rumah Singgah Dukuh Semar yaitu dari Duta Sosial Kota Cirebon, yaitu terdapat 2 anak jalanan Dukuh Semar yang dulunya menjadi anak binaan Rumah Singgah Dukuh Semar. Kaderisasi pendampingan

⁴ Tomi, ketua duta sosial 3 mei 2015

anak jalanan di Rumah Singgah Dukuh Semar dilakukan oleh tiga sampai empat kakak pendamping dari duta sosial dan 2 dari anak-anak yang dulunya ikut belajar di Rumah Singgah. Pekerja sosial memilih dan mengajak anak-anak binaannya untuk bisa membimbing adik-adiknya dan mereka berikan semangat dan motivasi untuk belajar. Anak jalanan merasa senang bisa belajar dan mengikuti pembinaan, hoby bernyanyi merupakan bakatnya yang terpendam sejak lama.

Setiap anak yang aktif dalam program yang diadakan oleh Rumah Singgah, selalu diikutsertakan dalam kegiatan. Sekarang sudah tercatat 5 anak yang menjadi kaderisasi pendampingan anak. Kaderisasi ini bertujuan untuk pengkaderan dari tahun ke tahun, tujuan ke depan bahwa pendampingan yang ideal itu adalah pendampingan yang dilakukan oleh mereka sendiri. *Peer Counseling* adalah salah satu bentuk pendampingan sebaya yang menjadi alternatif dalam pemulihan permasalahan sosial di dalam masyarakat jika dirancang dan dikelola dengan baik.

F. Simpulan

Pemberdayaan anak jalanan berbasis komunitas merupakan barang langka karena semakin tereduksinya kepedulian sosial dalam masyarakat. Permasalahan anak jalanan seolah

1. Bimbingan belajar, yaitu Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan metode belajar kelompok, mereka dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok 1 belajar Matematika, kelompok 2 belajar Bahasa Inggris dan kelompok 3 belajar Bahasa Indonesia. Masing-masing kelompok didampingi oleh pembimbing. Seminggu sekali setiap kelompok itu berganti pelajaran, misalnya kelompok 1 hari sabtu pertama mendapatkan pelajaran Matematika, berarti sabtu kedua kelompok 1 mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris. Dalam bimbingan belajar yaitu mengajarkan mata

pelajaran yang ada disekolahnya, yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran tambahan yang ada di sekolahnya. Bimbingan belajar ini bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, yaitu untuk memfasilitasi anak binaan yang malas sekolah atau yang putus sekolah.

Kehadiran anak di sekolah bekerjasama dengan sekolah terkait melalui Dinas Pendidikan, adapun anak yang putus sekolah dan ingin bersekolah kembali yaitu dengan surat rekomendasi dari dinas sosial dan disampaikan kepada sekolah tersebut. Anak binaan Rumah Singgah Dukuh Semar menjadi lebih semangat dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

2. Bimbingan Spiritual atau pengajian, yaitu anak-anak binaan mendapatkan pendidikan keagamaan seperti belajar al-quran, iqro, shalat, hadist, dan doa-doa keseharian. Dalam bimbingan spiritual bekerjasama dengan organisasi salimah dan Pesantren Darul Ilmi. Anak jalanan menjadi anak yang berakhlakul karimah dan sopan santun terhadap orang tua maupun terhadap keluarganya.
3. Bimbingan minat dan bakat yaitu terdapat bimbingan kreasi dan bimbingan keterampilan, bimbingan kreasi yaitu anak-anak binaan belajar bermain angklung, fashsion show, tarian tradisional, bermain rebana, bermain musik dan bermain gitar. Bimbingan keterampilan, yaitu anak-anak binaan belajar membuat bros dari barang bekas, origami, daur ulang botol, aqua gelas dan sedotan. Anak-anak binaan dapat berkreasi dan menciptakan suatu karya.
4. Bimbingan fisik yaitu bimbingan rohani dan jasmani, bimbingan fisik dilakukan sebulah sekali yaitu Anak binaan Rumah Singgah Dukuh Semar mendapatkan nutrisi, keramas bersama, sikat gigi bersama, cuci tangan sebelum makan, olah raga bersama, penyuluhan

hidup bersih sehat dan pemeriksaan kesehatan. Dalam bimbingan fisik bekerjasama dengan puskesmas perumahan utara yang berada di sekitar Dukuh Semar, ikatan apoteker, Persatuan Ikatan Dokter Indonesia dan kampung siaga. Diharapkan anak dapat mengamalkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pemberian tabungan untuk anak jalanan dengan memberikan tabungan RP 1.500.000 setiap tahunnya kepada anak binaan. Kementerian Sosial yang memberikan tabungan untuk anak binaan Rumah Singgah untuk perbaikan nutrisi dan kebutuhan sekolah.

Pada temuan lapangan terdapat partisipasi masyarakat Dukuh Semar dalam memberdayakan anak jalanan yaitu mendapat dukungan dari lapisan masyarakat yaitu berikut:

1. Dukungan tokoh masyarakat sekitar yaitu RT, RW dan Masyarakat yang berusaha menguatkan Rumah Singgah.
2. Dukungan masyarakat sekitar, keikutsertaan masyarakat hanya pada acara-acara formal, bentuk-bentuk partisipasi seperti gotong royong, kerja bakti membersihkan halaman, mempersiapkan untuk acara dan membantu membuat makanan.
3. Dukungan dari anak jalanan yaitu kaderisasi pendampingan anak yaitu berasal dari Dukuh Semar yang di pilih oleh pekerja sosial.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan di Rumah Singgah Dukuh Semar. Faktor pendukung sebagai faktor yang mempermudah dalam melakukan pembinaan. Faktor penghambat sebagai faktor yang memperlambat dan menghambat program pembinaan di rumah singgah dukuh semar. Faktor pendukung dalam program pemberdayaan anak jalanan adalah sebagai berikut: 1) Adanya motivasi belajar yang kuat dari anak jalanan itu sendiri. 2) Adanya tenaga

pengajar (duta sosial) yang memberikan pendidikan kepada anak jalanan. 3) Kaderisasi anak binaan yang sudah kelas 3 SMP untuk diikutsertakann dalam kegiatan dan selanjutnya mereka yang melanjutkan pendampingan di dukuh semar. 4) Adanya kerja sama dan dukungan masyarakat sekitar. 5) Adanya kerjasama dengan pemerintah. 6) Fasilitas yang cukup memadai, seperti bangunan yang cukup layak untuk melakukan kegiatan pembinaan anak jalanan. Adanya lapangan untuk bermain bola, adanya buku-buku untuk panduan belajar, mukena untuk belajar shalat, al-qu'ran, iqra, alat-alat musik, alat-alat tulis, buku dan tikar.

Adapun Faktor penghambat dalam pemberdayaan anak jalanan adalah sebagai berikut: 1) Sikap mental anak-anak jalanan itu sendiri, anak-anak yang terbiasa dijalan ketika berada dalam kegiatan sulit untuk diatur. Dalam hal ini pengurus selalu memberikan motivasi dan masukan yang baik untuk anak-anak jalanan, agar tetap semangat dalam belajar. 2) Para duta sosial yang sering keluar-masuk atau silih berganti, karena duta sosial tidak mendapatkan finansial yang cukup, sehingga duta tidak fokus dalam menjalankan program kegiatan dan harus mencari karier yang lain. Untuk itu LSM itu rumah singgah ini mengajak para pemuda Dukuh Semar untuk membimbing anak-anak binaan. 3) Tradisi masyarakat setempat diketahui memiliki strata pendidikannya rendah, yang mana sulit untuk memotifasi anak-masyarakat miskin atau tidak berdaya, yang anak jalanan itu sendiri untuk belajar dan semuanya harus diserahkan pengurus. Dalam hal ini pembimbing memberikan pemahaman

G. Daftar Pustaka

Anonym. 2006. *pedoman pelayanan sosial anak jalanan korban eksploitasi ekonomi*. Jakarta : Direktorat pelayanan sosial anak. Departemen Sosial Republik Indonesia

Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2013. *Pedoman pembinaan karakter anak jalanan kegiatan penanganan anak jalanan terpadu bersama kabupaten/kota di Jawa Barat*.

Herlina, Apong Dkk. 2003. *Perlindungan Anak Berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* . Jakarta: Hamparan Prima hlm 7-8

Kartono, Kartini. 2010. *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*. Jakarta : Media Maju

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty Keluarga

Marliana, Wina. 2006. *Analisis tingkat kekerasan pada anak jalanan (kasus pada anak jalanan binaan RPA Gessang geshoyari. Bogor, jawa barat)* Skripsi Bogor Jurusan sosial ekonomi Pertanian IPB

Maryana, Didin. 2006. *Peran Rumah Singgah Gratana Dalam Upaya Pemberdayaan Di Kota Semarang*. Skripsi Semarang FIS UNNES

Mulyana, Deddy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rosdalina, *Aspek Keperdataan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan*. Jurusan Tarbiyah STAIN Manado, Meraih Gelar Magister Humaniora Bidang Hukum Perdata Dari Pascasarjana UGM.

Sudrajat, Tata. 1996. *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari sampai Kebijakan*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah sosial anak (edisi revisi)*. Bandung: Prenada Media Group.

Hadi, Tunggal Setia. 2000. *Konvensi Hak-Hak Anak (Convention On The Right Of The Child)*. Jakarta: Harvarindo Hlm 3

Undang- undang 1945 hasil amandemen dan proses amndemen secara lengkap: pertama 1999-keempat 2002, (sinar grafika 2002 hlm. 26)

Undang-undang No. 23 tahun 2002 pasal 29 ayat 1 tentang perlindungan anak